

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan ragam adat, kebudayaan, kesenian yang sangat unik. Merujuk pada arti kebudayaan yaitu, kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan - kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan mencakup semua yang dapat dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang memiliki nilai, sikap kepercayaan pengalaman, tatanan pengetahuan sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. (Sihabudin, 2013, hal. 55)

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku, gaya berkomunikasi, objek materi, seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian. (Sihabudin, 2013, hal. 19). Kondisi tersebut sangat cocok sekali dengan keadaan masyarakat Indonesia yang tingkat keberagamannya sangat tinggi.

Provinsi Sumatera Selatan yang ibukotanya Palembang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan kebudayaan dan adat istiadat. Masyarakat Sumatera Selatan yang beragam menyebabkan adanya berbagai unsur kebudayaan, di Kabupaten Ogan Ilir ada banyak prosesi adat yang dilakukan sebelum adat pernikahan, seperti di Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir yang saling mempengaruhi karena adanya proses penyebaran, percampuran, dan pembauran.

Kayu Agung merupakan kota / kabupaten yang berada di wilayah Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Kayu Agung dikenal dengan masyarakat adatnya yang disebut dengan *morge siwe*. *Morge siwe* adalah salah satu diantara marga-marga yang berada di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Morge siwe* bukan berarti marga sembilan atau sembilan marga. Sebutan *morge siwe* itu dilatar belakang karena dalam Kecamatan Kota Kayuagung penduduknya dominan Suku Kayu Agung yang terbagi dalam 9 (sembilan) dusun, seperti Kayu Agung Asli, Perigi, Kutaraya, Kedaton, Korte (sekarang Jua jua), Sidakersa, Mangunjaya, Paku dan Sukadana. (Leonard, 2014, hal. 80)

Kayu Agung dikenal dengan budaya yang kuat dan kental. Suku Kayu Agung yang mendiami wilayah Kota Kayu Agung dan sekitarnya selalu menjunjung tinggi adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari seperti masa kehamilan, kelahiran bayi, pernikahan, sampai kematian diatur dan dituntun oleh adat istiadat budaya setempat. Berkaitan dengan banyaknya adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di wilayah Kayu Agung, peneliti mengambil salah satu aspek yaitu prosesi adat betorang atau meminang. Bagi masyarakat Kayu Agung adat betorang merupakan tahapan hidup menuju pernikahan yang sangat penting sehingga harus dirayakan dan diinformasikan kepada masyarakat sekitar (Leonard, 2014, hal. 33).

Pada prosesi Betorang ini ada sebuah barang yang wajib saat pelaksanaan prosesi Betorang yaitu Tepak dan wadah yang terbuat dari rotan wajib digunakan pada saat membawa barang-barang bawaan atau *oban* pada saat betorang yaitu, *Tanduk*. *Tanduk* ini bagi masyarakat Kayu Agung harus digunakan tidak boleh diganti dengan wadah - wadah lain. Inilah yang membedakan betorang dengan prosesi adat lainnya yang tentunya setiap daerah pasti berbeda-beda.

Menurut adat Betorang yang berlaku di masyarakat Kayu Agung, dimulainya proses Betorang (peminangan) adat betorang membedakan dengan adat lain merupakan prosesi diperlukan karena mengandung banyak pesan-pesan dan doa untuk kedua mempelai yang baru memasuki status sosial yang baru. Maka dari itu apabila pernikahan menggunakan adat Kayu Agung tidak menggunakan prosesi adat Betorang ini maka dianggap kurang sah. Namun sekarang prosesi Adat Kayu Agung hanya orang-orang yang asli Kayu Agung saja memakainya jika salah satu bukan orang Kayu Agung asli tidak harus melakukan adat ini, dikarenakan prosesnya yang membutuhkan biaya yang besar, rumit dan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Pada saat ini prosesi adat betorang sudah dimodifikasi dengan prosesi yang lebih praktis dan tidak memakan biaya yang terlalu mahal. Terdapat banyak nilai-nilai makna yang dapat diartikan dalam prosesi adat betorang ini.

Tidak jarang menimbulkan konflik antar keluarga, apalagi Adat Betorang yang dilakukan karena memang adanya ketidaksetujuan dari pihak keluarga terlalu banyak biaya yang dikeluarkan, terhadap kedua calon mempelai yang melakukan perkawinan dan memilih *sekatan* (kawin lari) yang tidak perlu melakukan dan tahapan lainnya dalam proses pelariannya mendapatkan persetujuan dari pihak orang tua. Sedikitnya masyarakat Kayu Agung yang tidak mau rumit, tidak memerlukan waktu yang lama, serta tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya pasangan tidak melaksanakan acara betorang ini.

Prosesi Adat Betorang adalah proses laki-laki atau calon mempelai laki-laki berniat meminang atau melamar seorang perempuan untuk

dijadikan istrinya. Prosesi adat betorang ini merupakan kata kerja yang secara umum dimaknai sebagai proses sebelum memasuki upacara adat perkawinan yang berlaku di masyarakat Kayu Agung. Merupakan wujud kearifan lokal yang di dalamnya terlibat suatu keyakinan bagi masyarakatnya untuk menjalaninya sebagai pembuktian keberanian seorang laki-laki pada calon istrinya.

Untuk mencapai tahap pernikahan calon mempelai laki-laki harus melewati tahap demi tahap sebelum upacara adat betorang dilaksanakan. Sebelum Betorang dilaksanakan ada tiga tahapan yang perlu dilakukan yaitu, (1) *melabar* atau tahap pengenalan keluarga, (2) *Nyemiang* atau minta jalan untuk melamar, (3) Kunjungan Akhir yang mana sudah menentukan waktu yang tepat untuk acara dilaksanakan (Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2012, hal. 31). Pihak laki-laki harus melewati tahapan itu untuk menentukan akan berlanjut ke tahap selanjutnya atau tidak.

Adat Betorang merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang sekarang ini masih belum juga usang untuk dibicarakan di kalangan para sejarawan. Adapun jodoh diatur dan ditentukan oleh keluarga besar, dengan mempertimpangkan bibit, bebet, bobot yang merupakan pertimbangan atas pertimbangan sosial, karir, dan ekonomi seseorang yang lazim menjadi istrinya. Pada prosesi ini juga banyak makna yang dapat diambil sehingga membuat penulis tertarik untuk menggunakan analisis semiotika pada penelitian ini.

Semiotika yaitu studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (*semiosis*), indikasi, penunjukan, kesamaan, analogi, metafora, simbiolisme, makna dan komunikasi. Dalam Prosesi Adat Betorang dalam pernikahan adat Kayu Agung terdapat banyak makna didalam prosesi tersebut yang dapat diteliti.

Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkit makna dalam pesan. Makna bukanlah suatu konsep yang mutlak yang bisa ditemukan dalam kemasan pesan. Pemaknaan merupakan suatu proses yang aktif. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan meneliti permasalahan di atas dalam sebuah skripsi yang berjudul “**MAKNA PROSESI ADAT BETORANG DI KOTA KAYU AGUNG KABUPATEN OKI**”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Makna Prosesi Adat Betorang di Kota Kayu Agung Kabupaten OKI?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah diajukan, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Prosesi Adat Betorang di Kota Kayu Agung Kabupaten OKI.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian mengharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan ilmiah bahwa budaya sebagai media komunikasi akan dapat dipahami secara berbeda dengan masing-masing individu dan memperluas wawasan khususnya sebagai referensi pada penelitian - penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah tradisi adat Betorang.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan informasi tentang budaya Prosesi Adat Betorang yang ada di masyarakat Kayu Agung Kab. OKI dan mampu dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, maka dari itu dalam membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Prosesi adat Betorang dalam penelitian ini penulis mengambil empat penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian, untuk memudahkan memahami atau membaca dari tinjauan pustaka ini maka akan di tambahkan tabel.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

N O	Nama Peneliti, Tahun/ Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori	Hasil	Perbedaan
----------------	---	------------------------------	--------------	--------------	------------------

1.	<p>Usfatun Zannah, 2014. Jurnal, Ilmu Komunikasi FISIP Volume 1 No. 2 .</p> <p>Makna Prosesi Perkawinan Jawa timur Sebagai Kearifan Lokal (pendekatan etnografi komunikasi dalam upacara tebus kembar mayang di Desa Jati baru Kecamatan Bunga raya Kabupaten Siak Provinsi Riau).</p>	<p>Metode yang dilakukan Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Etnografi komunikasi dan Interaksionisme Simbolik.</p>	<p>Kembar mayang merupakan penanda sahnya perkawinan masyarakat Jawa Timur di Desa Jati baru Kecamatan Bunga raya Kabupaten Siak Provinsi Riau. Prosesi adat dalam upacara tebus kembar mayang menandakan bahwa identitas keunikan masyarakat Jawa Timur yang masih dipertahankan keasliannya, melalui upacara temumanten kembar mayang memberikan peluang untuk merevitalisasi kembali atau menghidupkan kembali nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat Jawa Timur.</p>	<p>Perbedaan Peneliti membahas tentang prosesi sebelum pernikahan atau proses lamaran yang berada Di Kota Kayu Agung Sumatera Selatan dan menggunakan penelitian menggunakan teori semiotika Roland Barthes</p>
----	--	--	---	---	---

2.	<p>Retno Windyarti, 2015. Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP Volume 2 No.2</p> <p>Makna Simbolik Serah-Serahan dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.</p>	<p>Penelitian menggunakan Deskriptif Kualitatif.</p>	<p>Teori Interaksi Simbolik</p>	<p>tradisi Serah-serahan ini ada beberapa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang mana nilai tersebut memiliki makna yang menggambarkan makna bahwa segala simbol berupa barang-barang yang diberikan atau diserahkan dalam Serah-serahan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan. Selain bentuk tanggungjawab, pelaksanaan Serah-serahan dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan</p>	<p>Perbedaannya penelitian penulis dilakukan penelitian makna prosesi adat dan penelitian di Kota Kayu Agung Kab. OKI Sumatera Selatan.</p>

				Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau bermakna keseriusan calon pengantin laki-laki untuk membina rumah tangga dengan calon pengantin perempuan.	
3.	Stephani Elia,2016. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Multimedia Journalism Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara Tangerang . Pemaknaan Prosesi Adat	Metode yang dilakukan Kualitatif Deskriptif	Teori Interaksionisme Simbolik	Aktivitas komunikasi dalam prosesi adat “Baralek” Nagari Padang dibangun dari peristiwa, dan tindakan komunikasi. Masyarakat memaknai Prosesi Adat “Baralek” Nagari Padang sebagai kewajiban ada dan bagian identitas mereka sebagai orang minang kabau. Di masyarakat minang kabau sendiri apabila tidak melakukan	penelitian penulis dilakukan di Kota Kayu Agung Kab. OKI Sumatera Selatan yang dilakukan proses sebelum upacara pernikahan, proses betorang ini jika tidak ingin rumit dan sesuai kemampuan ada yang tidak memakainya.

	<p>“Baralek” Nagari Padang (Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Minangkabau di Kota Padang Sumatera Barat).</p>			<p>baralek dan menjalankan seluruh adatnya dianggap belum menjadi orang Minangkabau.</p>	
4	<p>Diana Anugrah, 2016. journal Ilmu Komunikasi, Volume 4, Nomor 1, Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” Di Samarinda</p>	Kualitatif	Semiotika Roland Barthes	<p>Hasil penelitian ini yaitu pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Samarinda mempunyai makna yang sangat mendalam bagi kedua mempelai dan keluarga. Pada prosesi ini terlihat bahwa laki-laki yang lebih dominan didalam berumah tangga daripada perempuan, dan terdapat mitos seperti yang di</p>	<p>penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus kepada pembahasan tentang proses lamaran yang dilakukan sebelum pernikahan adat Kayu Agung dan penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik</p>

				<p>katakana oleh Roland Barthes bahwa mitos itu ada tetapi belum tentu kebenarannya, dan pada prosesi temu manten ini mitos Roland Barthes bekerja bahwa menurut kepercayaan masyarakat Jawa, setelah melaksanakan prosesi pernikahan Temu Manten ini rumah tangga kedua mempelai akan rukun, dan harmonis.</p>	
5	<p>Fitriani ,2018. Skripsi jurusan <i>Public Speaking</i> Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.</p>	Kualitatif	Semiotika Roland Barthes	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada 4 unsur utama dan 9 rangkaian acara pada mana nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Adat Melayu Langkat.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan peneliti lakukan berfokus kepada pembahasan tentang proses lamaran seseorang laki-laki dengan membawa berbagai bentuk dari</p>

	<p>Makna Simbolik Pada Prosesi Perkawinan Adat Melayu Langkat (Suatu Penelitian tentang Simbol-Simbol Yang Mengandung Makna pas Acara Makan Nasi Hadap-hadapan dalam Resepsi Upacara Pernikahan Adat Melayu Langkat di Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat).</p>		<p>Empat unsur itu yakni ada duduk pengantin, duduk tamu kedua pihak keluarga, <i>Mak Dayang</i> (Mak Cik) dan jenis-jenis makanan pokok nasi dan lauk pauk. Sembilan rangkaian acara yang terdapat dalam prosesi yakni penyerahan diri istri kepada suami dengan cara mencium tangan suami, mencabut bunga dengan warna kegemaran masing-masing, mencabut bunga yang diminta pembawa acara, berebut bunga dari</p>	<p>kosmetik, pakaian hingga bahan pokok yang dilakukan sebelum pernikahan adat Kayu Agung dan penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes</p>
--	---	--	---	--

				<p>tangan masing-masing, mencari ayam di dalam nasi, mengambil makan untuk suami, suap-menyuapi kedua mempelai, memilih sati hidangan yang disukai masing-masing pengantin, menyulangi mertua. Semua rangkaian tersebut mengajarkan sang mempelai untuk menjalankan kehidupan berumah tangga menurut syariat Islam.</p>	
--	--	--	--	---	--

F. Kerangka Teori

Teori merupakan unsur penting dalam menyusun sebuah penelitian. Landasan teori ini akan membantu peneliti untuk menentukan ruang lingkup analisis serta pengolahan data hasil penelitian. Penggunaan teori dimaksudkan untuk memperkuat gagasan atau argumen penelitian secara ilmiah. Adapun teori yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Analisis Semiotika

Komunikasi bukan hanya proses transaksional dimana pesan (tanda) dapat diterima secara efektif, namun pada komunikasi sebagai penghasil makna. Komunikasi hakikatnya penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang-orang lain. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, setidaknya orang tersebut memahami apa maksud pesan dari kita. Untuk memahami maka dibutuhkan sebuah ilmu yang mempelajari hal tersebut yaitu semiotika.

Semiotik secara etimologis, berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “ tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologi, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2013). Secara singkat kita dapat menyatakan bahwa analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu paket lambang-lambang pesan atau teks.

Semiotika merupakan studi tentang tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran komunikasi. Kaitan komunikasi dan semiotika secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, dimana pesan terdiri dari tiga elemen, yaitu (1) tanda dan simbol, (2) bahasa, (3) dan wacana (Vera, 2015). Nantinya pesan yang akan kita sampaikan melibatkan tanda dan kode. Tanda yang merupakan objek kita saat berkomunikasi yang mana akan memunculkan makna tertentu. Kode jika melakukannya saat berkomunikasi dengan orang lain pun kita memungkinkan tanda tadi mungkin saja saling berkaitan satu sama lain (Fiske, 2016). Semakin kita membagi kode yang sama, maka semakin mungkin kita menggunakan sistem tanda yang sama, sehingga kedua “makna” yang kita miliki akan semakin mirip satu sama lain.

Pada dasarnya, analisis semiotika memang sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Ahli semiotika, Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu “kebohongan” dan dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibaliknya bukan merupakan Tanda itu sendiri (Wibowo, 2013)

Kajian semiotika membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.

Pengembangan semiotika sebagai bidang studi ditetapkan dalam pertemuan *Vienna Circle* yang berlangsung di Universitas Wina Tahun 1922. Di Wina Circle, sekelompok sarjana menyajikan sebuah karya yang berjudul "*International Encyclopedia*". Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda.

- a. *Semantics*, yang mempelajari tentang bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain atau yang diwakili suatu tanda.
- b. *Syntactics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain. Tanda tidak pernah sendirian mewakili dirinya.
- c. *Pragmatics*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari "hubungan di antara tanda-tanda dengan para pemakainya"- pemakaian tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri dari atas simbol-simbol, yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Sehingga untuk memahami bahasa verbal dan nonverbal maka dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari hal tersebut.

2. Teori Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915, yang berasal dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne. Ayahnya seorang perwira angkatan laut yang terbunuh dalam tugas saat usianya baru satu tahun, dan ibunya adalah seorang penjilid buku. Konsep semiotika Roland Barthes terdiri dari tiga bagian yaitu konotasi, denotasi, dan mitos. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih

sederhana saat membahas model “*glossematic sign*”. Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Dengan begitu, *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berfikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai sesuatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Wibowo, Semiotika Komunikasi, 2013).

Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang, serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa sebagaimana juga sebuah budaya, adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari manusia sehingga kebanyakan manusia lebih cenderung menganggap sebagai sebuah warisan secara genetis. Saat orang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, serta lebih menyesuaikan perbedaannya, dan membuktikan bahwa budaya itu dapat dipelajari.

Budaya setiap tempat atau wilayah di Indonesia memiliki ciri khas dalam pernikahan sesuai dengan kebiasaan adat setempat. Baik dari segi pakaian, makanan, dan lain sebagainya. Memasuki pernikahan tentunya setiap daerah memiliki prosesi awal yang dinamakan meminang, meminang adalah acara di mana satu orang dalam satu hubungan meminta pasangan untuk diajak ke jenjang pernikahan.

Berdasarkan ilustrasi diatas bahwa manusia dapat membentuk makna menggunakan proses komunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya untuk membentuk konsep diri dan suatu persepsi yang telah disepakati bersama dalam lingkungan sosial lalu menghasilkan makna. Secara singkat model Semiotika Roland Barthes sebagaimana dijelaskan diatas disajikan dalam bentuk skema berikut ini :

Tabel 2. Model Semiotika Roland Barthes

1. SIGNIFIER (Penanda)	2. SIGNIFIED (Petanda)	
3. DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotatif)		
I. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	II. CONNOTATIVE SIGN (Petanda Konotatif)	
III. CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)		

Sumber : Sobur. (2014). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya

Tabel teori Roland Barthes diatas dapat dipahami bahwa makna denotasi terkait akan keberadaan penanda dan petanda. Begitupun makna konotasi yang tergantung pada tanda denotasi. Tanda konotasi antar ekspresi dan isi tidak hanya ditemui lewat kode saja. Tetapi “pembacaan” interpretatif-kontekstual yang cukup rumit. Barthes mengatakan bahwa untuk menafsirkan teks bukan memberinya sebuah makna. Sebaliknya, menghargai kemajemukan apa yang membanggunya. (Sobur, 2014)

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah satu usaha atau proses untuk mencari jawaban atau satu pertanyaan atau masalah dengan cara sabar, hati-hati, terencana, sistematis atau dengan cara ilmiah dengan tujuan untuk

menemukan fakta-fakta atau prinsip-prinsip, mengembangkan dan menguji kebenaran ilmiah suatu pengetahuan (Soewandji, 2012, hal. 11).

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu pengetahuan sosial yang secara penuh sangat bergantung dalam kehidupan manusia. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis, menggambarkan serta menjelaskan suatu fenomena secara mendalam untuk memahami budaya dari konteks sosial tertentu (Bagong Suyanto, 2015, hal. 166).

Peneliti memiliki alasan yang jelas mengapa menggunakan jenis penelitian ini yaitu karena peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membagi tanda dalam denotasi, konotasi, dan mitos. menghasilkan makna yang ada pada pelaksanaan prosesi adat Betorang di Kota Kayu Agung Kabupaten OKI. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena, data yang digunakan adalah data yang tidak berupa angka-angka berkaitan dengan aspek nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta (Gunawan, 2013, hal. 82). Maka dari itu perlu harus diteliti secara mendalam sehingga mendapatkan data yang valid dan peneliti dapat menjelaskan dan menggambarkan secara komprehensif dan jelas.

2. Data dan Sumber Data

Penulis menggunakan jenis dan sumber data sebagai pendukung penelitian ini. Jenis dan sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Data Primer

Data primer adalah data - data yang berkaitan langsung dalam penelitian, yang didapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan, wawancara mendalam. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, penulis wawancara ke beberapa narasumber satu orang tokoh adat, satu orang kepala dinas administrasi, satu orang tokoh masyarakat, dan tiga orang masyarakat umum di Kota Kayu Agung Kabupaten OKI, dan dokumen-dokumen yang terkait.

b) Data Sekunder

Data Sekunder ini merupakan data pelengkap dan pendukung dalam penelitian ini. Yang menjadi sumber data sekunder atau data pendukung yaitu literatur yang digunakan dalam menjelaskan tentang pokok permasalahan yaitu buku-buku, artikel, skripsi, jurnal, serta situs internet yang ada relevansinya dengan prosesi Adat Betorang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah dokumentasi serta studi lapangan yang meliputi observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk

mendapatkan data - data tentang pelaksanaan Prosesi Adat Betorang. Data tersebut dapat diperoleh dengan kepustakaan yang ada baik berupa buku, artikel, jurnal dan bahan tertulis lainnya untuk melengkapi data penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian, tentu saja dilakukan dengan cara melihat langsung Prosesi Adat Betorang dilaksanakan ditempat penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu rangkaian dari salah satu bentuk pengumpulan data, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan subjek peneliti. Pada tahap penelitian ini wawancara dilakukan dengan proses percakapan dengan tujuan mencari informasi data dari beberapa informan dengan maksud untuk mengenai orang, kejadian, kegiatan, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.

Tabel 3: Data Narasumber

NO	INISIAL	USIA	PEKERJAAN	KETERANGAN
1	AR	50	Lurah Kelurahan Sidakersa	Tokoh Masyarakat
2	HS	63	Ketua Lingkungan (Pengawe)	Tokoh Adat
3	US	50	Ketua RT 10	Tokoh Masyarakat
4	NH	45	Guru Budaya	Tokoh Masyarakat
5	EA	40	Guru	Masyarakat Umum
6	FS	30	Guru Honorer	Masyarakat yang menggunakan adat Betorang
7	ZB	55	Ibu Rumah Tangga	Ibu dari FS yang menggunakan adat Betorang

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pendukung yang memperkuat suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, gambar, dokumen tertulis maupun elektronik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini melakukan tentang makna prosesi adat Betorang di Kota Kayu Agung Kabupaten OKI. Penulis melakukan penelitian di Kota Kayu Agung ini, karena dalam pelaksanaan Prosesi adat Betorang di Kota Kayu Agung terdapat yang hal menarik dan memiliki perbedaan dengan daerah lain.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini merupakan bagian yang amat penting di dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, dengan analisis data ini dapat diberi arti ataupun makna yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan dalam sebuah penelitian tujuannya analisis ini untuk menyempitkan dan membatasi temuan - temuan hingga menjadi suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti dengan proses mengolah, mengelompokkan, memisahkan, dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan maupun dari dokumen.

Dalam analisis, penelitian menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes yang membagi tanda dalam denotasi, konotasi, dan mitos, yang akan menghasilkan makna.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah peneliti dalam menulis dan membahas secara menyeluruh serta menyusun penelitian ini, maka perlu dikemukakan terlebih dahulu sistematika dan penyusunan secara menyeluruh berdasarkan garis besar penelitiannya. Penelitian ini terdiri atas empat bab antara lain :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan secara singkat mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Dalam penelitian ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Kepustakaan Yang Relevan

Bab ini berisi berbagai materi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dalam bab ini lebih fokus pada kajian dari berbagai pihak secara teoritis tentang fokus masalah yang diangkat penulis, serta memberikan gambaran untuk pembaca tentang keluasan referensi dari peneliti.

BAB III Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan singkat mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Kota Kayu Agung Kabupaten OKI. Bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai lokasi dari objek yang diteliti.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini penulis memfokuskan membahas tentang bagaimana Prosesi Adat Betorang di Kota Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir, Proses analisis makna pada prosesi Adat Betorang dan Makna Prosesi Adat Betorang tersebut di Kota Kayu Agung. Dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan menguraikan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian, dalam bentuk deskripsi secara mendalam mengenai hasil atau fenomena - fenomena yang didapat temuan dari hasil pelaksanaan prosesi adat Betorang dilapangan.

BAB V Penutup

Pada bab ini, penulis menyajikan hasil keseluruhan dari penelitian tersebut dalam bentuk kesimpulan dan ditambah dengan saran-saran dan disertai daftar Pustaka.